

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM BAHASA INGGRIS	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR/PETA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
INISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian dan Sumber	19
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II PENCERAHAN HINDIA: KELAHIRAN BATAVIAASCH GENOOTSCHAP DER KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN.....	24
A. Perhimpunan Terpelajar Eropa: Antara Renaisans dan Pencerahan	25
B. Pengelolaan Pengetahuan VOC: Antara Kerahasiaan dan Publikasi.....	31
C. Koneksi Haarlem-Batavia: Antara Budaya Indo dan Pencerahan Eropa	35
D. Patronase Kompeni: Antara Otonomi dan Dependensi.....	39
BAB III INSTITUSI SAINS DAN IMPERIALISME INGGRIS: BG DI MASA PEMERINTAH INGGRIS DI JAWA.....	46
A. Institusi Sains Metropolitan Inggris	47
1. Royal Society dan Ekstensi Imperium.....	47
2. British Museum sebagai Repositori Imperium	53
B. East India Company dan Institusi Saintifiknya	56

1. Pendirian Asiatic Society (1784) sebagai Pusat Studi Ketimuran	57
2. Honorable Company's Museum (1801) dan Sentralisasi Koleksi EIC	60
C. Bataviaasch Genootschap di Bawah Thomas Stamford Raffles.....	64
1. Peraturan dan Patronase	65
2. Struktur Keorganisasian dan Keanggotaan	70
3. Kegiatan Pertemuan	75
4. Dukungan Pemerintah.....	77
5. Publikasi Jurnal	79
6. Sirkulasi Pengetahuan	83
BAB IV PRODUKSI PENGETAHUAN KOLONIAL BG DI BAWAH KEPEMIMPINAN RAFFLES, 1812–1816	86
A. Falsafah dan Karakter Politik Raffles.....	87
1. Raffles sebagai <i>Utopian Imperialist</i>	88
2. Raffles sebagai <i>Enlightened Despot</i>	91
B. Analisis Produk Pengetahuan Bataviaasch Genootschap	98
1. Mencari “ <i>Useful Knowledge</i> ”: Bioprospeksi Kolonial	99
2. Merepresentasikan “ <i>the Orient</i> ”: Strategi Wacana tentang Jajahan	111
BAB V KESIMPULAN.....	126
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Presiden Bataviaasch Genootschap, 1778-1816	42
Tabel 3. 1 Struktur Keorganisasian Bataviaasch Genootschap (1813)	72
Tabel 3. 2 Daftar Makalah Saintifik dan Penulisnya di Volume 7	80
Tabel 3. 3 Daftar Makalah Saintifik dan Penulisnya di Volume 8	81

DAFTAR GAMBAR/PETA

Gambar 2. 1 Georg Eberhard Rumpf atau Rumphius (1627-1702)	35
Gambar 2. 2 Reinier de Klerk (1710-1780)	38
Gambar 2. 3 J. C. M. Radermacher (1741-1783)	41
Gambar 3. 1 Logo Royal Society	48
Gambar 3. 2 Sir Joseph Banks, Presiden Royal Society (1778-1820)	51
Gambar 3. 3 Sir Hans Sloane (1660-1753)	54
Gambar 3. 4 Sir William Jones (1746-1794)	59
Gambar 3. 5 Sir Charles Wilkins (1749-1836)	61
Gambar 4. 1 Peta Jawa dalam History of Java	96
Gambar 4. 2 Thomas Horsfield (1773-1859)	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Peraturan BG di Masa Kepemimpinan Raffles (1812-1816)	138
Lampiran II Daftar Pengurus dan Anggota BG pada 1814, 1815, dan 1816	141

DAFTAR ISTILAH

- Akademi : perkumpulan orang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu, kesusastraan, atau bahasa (*KBBI VI Daring*); perhimpunan terpelajar
- Bioprospeksi : kegiatan eksplorasi, ekstraksi dan penapisan sumber daya alam hayati untuk pemanfaatan secara komersial baik dari sumber daya genetik, spesies, dan atau biokimia beserta turunannya (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.2/Menlhk/Setjen/Kum.1/1/2018 tentang Akses pada Sumber Daya Genetik Spesies Liar dan Pembagian Keuntungan atas Pemanfaatannya, Bab I, Pasal 1, Ayat 8; prospeksi hayati (Padanan Istilah – Kemdikbudristek)
- Prospeksi : kegiatan penyelidikan awal di suatu daerah dalam upaya mendapatkan berbagai mineral berharga (*KBBI VI Daring*)

INTISARI

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, yang dibentuk pada tanggal 24 April 1778, merupakan perhimpunan terpelajar pertama yang didirikan oleh orang Eropa di Asia. Lembaga ini memainkan peran penting dalam produksi pengetahuan kolonial, yang mendukung keberadaan dan dominasi kolonialis. Hal ini khususnya terlihat ketika lembaga tersebut berada di bawah naungan pemerintah Inggris di Jawa mengingat orang-orang Inggris memiliki pengalamannya sendiri menciptakan paralelisme antara akumulasi pengetahuan dan ekspansi imperial.

Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara Bataviaasch Genootschap dan pemerintah kolonial selama pemerintahan Inggris di Jawa serta hubungan antara produksi pengetahuan kolonial dan imperialisme. Selama periode ini, Letnan-Gubernur Thomas Stamford Raffles tidak hanya memegang otoritas pemerintah kolonial tertinggi di Jawa (1811-1816), tetapi juga dipilih untuk memimpin perhimpunan ini (1812-1816). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah institusional dalam mengidentifikasi reformasi Bataviaasch Genootschap pada masa tersebut, serta pendekatan sejarah pengetahuan untuk menganalisis produk-produk pengetahuan Bataviaasch Genootschap dalam jilid 7 (1814) dan jilid 8 (1816) dari *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap* untuk menemukan pengetahuan kolonial dan tendensi-tendensi imperialisnya.

Studi ini menemukan bahwa di bawah kekuasaan Inggris, Bataviaasch Genootschap kembali ditarik lebih dekat dengan pemerintah kolonial, setelah sebelumnya menjaga jarak dengan pemerintah melalui reorganisasi pada awal dekade pertama abad kesembilanbelas. Hal ini memungkinkan Raffles untuk memanfaatkan lembaga tersebut demi kepentingan politik imperialisnya. Periode ini ditandai dengan perubahan aturan masyarakat dengan menjadikan Asiatic Society di Kalkuta sebagai model serta kolaborasi antara orang-orang Inggris dan Belanda. Studi ini juga menemukan bahwa dalam periode ini Bataviaasch Genootschap menghasilkan pengetahuan alam yang berguna untuk mendukung eksistensi mereka dan mengendalikan koloni, pengetahuan sosial, yang memperlihatkan strategi diskursif untuk membenarkan penguasaan atas kepulauan Indonesia dengan Jawa sebagai pusatnya, dan pengetahuan keurbakalaan untuk mengendalikan wacana tentang penduduk lokal.

Kata Kunci: Bataviaasch Genootschap, ekspansi imperial, perhimpunan terpelajar, produksi pengetahuan kolonial, Thomas Stamford Raffles

ABSTRACT

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, formed on April 24, 1778, was the first learned society founded by Europeans in Asia. This institution played a significant role in the production of colonial knowledge, which supported the existence and dominance of the colonizers. This was particularly evident when the institution was under the auspices of the British government in Java as the British had its own experience of creating a parallelism between knowledge accumulation and imperial expansion.

Using the historical method, this study aims to show the relationship between the Bataviaasch Genootschap and the colonial government during the British rule in Java and the relationship between colonial knowledge production and imperialism. During this period, Lieutenant-Governor Thomas Stamford Raffles not only held the highest colonial government authority in Java (1811-1816), but was also chosen to lead this society (1812-1816). This study uses an institutional history approach in identifying the reformation of Bataviaasch Genootschap during this period, as well as the history of knowledge to analyze the knowledge products of Bataviaasch Genootschap in volume 7 (1814) and volume 8 (1816) of *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* in order to find colonial knowledge and its imperialist tendencies.

This study finds that under the British rule, Bataviaasch Genootschap was again drawn closer to the colonial government, after previously distancing itself from the government through reorganization in the early first decade of the nineteenth century. This allowed Raffles to use the institution for his imperialist political interests. This period was marked by the change in the rules of society by using the Asiatic Society in Calcutta as a model and the collaboration between the British and the Dutch. This study also finds that in this period Bataviaasch Genootschap produced natural knowledge useful for supporting their existence and controlling the colony, social knowledge that showed a discursive strategies to justify rule over the Indonesian archipelago with Java as the center, and archaeological knowledge to control the discourse about local people.

Keywords: Bataviaasch Genootschap, imperial expansion, learned society, production of colonial knowledge, Thomas Stamford Raffles